



## TINJAUAN KUALITATIF DETERMINAN PERILAKU MEROKOK REMAJA DI KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

### *QUALITATIVE OVERVIEW OF DETERMINANTS OF ADOLESCENT SMOKING IN BANTUL DISTRICT, YOGYAKARTA SPECIAL REGION*

Marsiana Wibowo\*, Heni Trisnowati

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo, Janturan,  
Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta 55164, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail: [marsiana.wibowo@ikm.uad.ac.id](mailto:marsiana.wibowo@ikm.uad.ac.id)

#### *Abstract*

*Smoking behavior has become a burden to Indonesia regarding health and the economy. Smoking behavior is a risk factor for non-communicable diseases, the percentage of which continues to increase. Smoking trends have not improved, even among adolescents. Smokers who start their habit in adolescence tend to become smokers until adulthood. Tracking this phenomenon in DI. Yogyakarta, Bantul, has the highest percentage of adolescent smokers among other districts/cities. Determinants associated with smoking behavior have been widely studied quantitatively. Therefore, this study aimed to qualitatively explore the determinants of teenage smoking behavior. The design used was descriptive. Subjects were purposively selected, consisting of seven informants, both current and former smokers. The researcher used thematic analysis in the analysis process. This research resulted in four themes: intrapersonal, interpersonal, environmental factors, and adolescent acts of smoking. Intrapersonal, interpersonal, and environmental factors influence adolescent acts of smoking. Each factor has determinants that explain its influence on adolescent smoking behavior. We emphasized the importance of parents and adolescents controlling adolescents' interpersonal factors because adolescence is a period of psychological development for self-discovery toward adulthood. These determinants are important to consider and form the basis for developing intervention programs for adolescent smoking behavior.*

**Keyword:** *adolescents, smoking, determinants, qualitative*

#### **Abstrak**

Perilaku merokok telah menjadi beban bagi Indonesia, baik kesehatan maupun ekonomi. Perilaku merokok menjadi faktor risiko dari penyakit tidak menular yang persentasenya terus meningkat. Tren perokok belum mengalami perbaikan, bahkan dikalangan remaja. Perokok yang memulai kebiasaannya di usia remaja memiliki kecenderungan menjadi perokok hingga dewasa. Menelusuri fenomena ini di DI. Yogyakarta, Kabupaten Bantul adalah kabupaten dengan persentase perokok remaja yang paling tinggi di antara kabupaten/kota lainnya. Determinan yang berhubungan dengan perilaku merokok telah banyak diteliti secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi determinan perilaku merokok remaja secara kualitatif. Desain yang digunakan adalah deskriptif. Subjek dipilih secara purposive, yang terdiri dari tujuh informan, baik yang sebagai perokok aktif maupun mantan perokok. Peneliti menggunakan analisis tematik dalam proses analisis. Penelitian ini menghasilkan empat tema, yaitu faktor intrapersonal, interpersonal, lingkungan, dan tindakan merokok



remaja. Faktor intrapersonal, interpersonal, dan lingkungan mempengaruhi terjadinya tindakan merokok remaja. Masing-masing faktor memiliki determinan yang menjelaskan pengaruhnya terhadap tindakan dan perilaku merokok remaja. Peneliti menggarisbawahi pentingnya orang tua dan remaja mengontrol faktor interpersonal remaja karena usia remaja adalah periode perkembangan psikologis untuk pencarian jati diri menuju kedewasaan. Determinan-determinan tersebut penting untuk diperhatikan dan menjadi landasan dalam mengembangkan program intervensi perilaku merokok remaja.

**Kata Kunci:** remaja, merokok, determinan, kualitatif

## PENDAHULUAN

Permasalahan akibat perilaku merokok, termasuk merokok tembakau sudah menjadi beban Indonesia, baik kesehatan maupun ekonomi. Tidak hanya rokok tembakau yang menjadi beban Indonesia, pengguna rokok elektrik sudah merebak, yaitu 3,2% tahun 2023 dan 8,5%-nya adalah remaja usia 10-18 tahun (Pusat Kebijakan dan Upaya Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Rokok merupakan komoditi terbesar ketiga pengeluaran per kapita per bulan setelah makanan dan minuman jadi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Perilaku merokok merupakan faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2022). Penyakit yang ditimbulkan yaitu kanker mulut, kanker tenggorokan, kanker, asma (World Health Organization, 2019) paru-paru (World Health Organization, 2019, 2023), dan penyakit jantung coroner (Puig-Cotado *et al.*, 2020), serta penyakit kardiovaskuler (Badan Pusat Statistik, 2022).

Persentase perokok setiap hari usia  $\geq 10$  tahun di Indonesia adalah 24,3%. Persentase perokok di Indonesia termasuk tinggi (Rukmi, 2019). Persentase usia remaja, 10-18 tahun (5,3%) dan mereka rata-rata menghabiskan 8,65 batang rokok per hari. Pada rentang usia tersebut, mereka pertama kali merokok tiap hari pada usia 5-9 tahun (1%), 10-14 tahun (31,2%), dan 15-19 tahun (67,9%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Tren perokok remaja memang mengalami penurunan ke tahun 2019, namun setelah itu penurunan tidak signifikan, yaitu 3,81% (2019), 3,81% (2020), 3,69% (2021), dan 3,44 (2022). Berdasarkan data tersebut, usia remaja (10-18 tahun) memerlukan perhatian khusus dalam pencegahan perilaku merokoknya.

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui determinan yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Hasilnya, tingkat stress, paparan iklan rokok (Nurhayati *et al.*, 2022), memiliki uang saku, dan akses

pembelian rokok (Lucia *et al.*, 2022) berhubungan dengan tindakan merokok remaja. Merokok menjadi label maskulin diantara perokok remaja (Nurfitrani, Pangestu and Attas, 2023). Penelitian dengan metode kuantitatif tentang determinan merokok remaja pun telah banyak dipublikasikan (Wibowo *et al.*, 2019a; Rachiotis *et al.*, 2020; Swatan, Sulistiawati and Karimah, 2020a; Turnip, Husodo and Widjanarko, 2020; Lucia *et al.*, 2022; Oroh *et al.*, 2022; Ponidjan *et al.*, 2023). Penelitian-penelitian tersebut memeriksa peran determinan-determinan secara parsial.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami naik turun dalam persentase penduduk yang merokok yaitu 19,21% pada 2020, 21,08% pada 2021, dan 20,55% pada 2022. Walaupun masih dibawah persentase nasional, tetap saja perlu mendapatkan perhatian. Pada tahun 2018, remaja usia 10-14 tahun yang merokok setiap hari sebesar 0,51% dan usia 15-19 tahun sebesar 10,66% di DIY (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Persentase pertama kali merokok berada pada rentang 15-19 tahun. Kabupaten Bantul memiliki jumlah penduduk usia 10-18 tahun sejumlah 125.696 jiwa (Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2021). Diantara kabupaten/kota di DIY, Bantul berpersentase paling tinggi (50,93%). Eksplorasi determinan yang mempengaruhi perilaku merokok remaja secara mendalam dan komprehensif sangat diperlukan sehingga muncul semua determinan yang memicu perilaku merokok remaja, terutama di Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi determinan perilaku merokok remaja secara kualitatif dengan teknik analisis tematik di Kabupaten Bantul.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian adalah di Dusun X, Desa Banguntapan. Dusun tersebut terpilih menjadi lokasi studi karena berada di wilayah kerja Puskesmas

berpersentase PHBS rumah tangga indikator tidak merokok di dalam rumah yang paling tinggi, artinya anggota rumah tangga yang merokok di dalam rumah paling sedikit diantara puskesmas lainnya di Kabupaten Bantul. Unit analisis studi ini adalah remaja usia 10-18 tahun. Subjek utama dipilih secara purposif dengan kriteria remaja sebagai perokok maupun mantan perokok, dengan jumlah tujuh (7) orang. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan tematik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

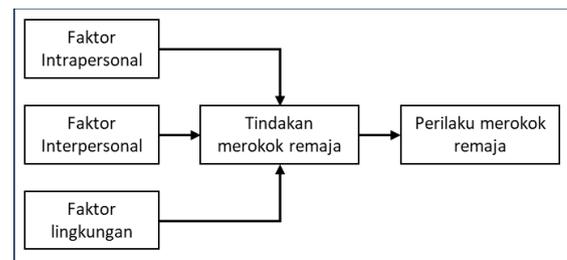
Eksplorasi determinan perilaku merokok remaja telah dilakukan dengan wawancara. Kriteria informan adalah remaja dengan rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2014), perokok aktif atau pernah merokok, dan berdomisili di Dusun X, Desa Banguntapan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul. Dusun X merupakan dusun di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 3 yang memiliki nilai PHBS indikator tidak merokok di dalam rumah paling bagus, yaitu 80,02%. Bersumber dari data tersebut, diketahui 19,8% rumah tangga masih merokok di dalam rumah. Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui perokok yang merokok di dalam rumah adalah sebagian besar orang tua, sedangkan para remaja sering merokok di tempat “nongkrong” di lingkungan tempat tinggal atau di warung. Berdasarkan data puskesmas, prevalensi remaja 10-18 tahun yang merokok sebesar 2,24%. Persentase tersebut paling rendah diantara 3 dusun yang lainnya, yaitu 2,52%; 2,51%; dan 2,91%. Melalui studi ini bisa dipelajari variabel apa sajakah yang berpengaruh pada perilaku merokok remaja di Dusun X walaupun Dusun ini berprevalensi perokok remaja terendah. Peneliti telah mengumpulkan data dari tujuh (7) informan yang terdiri dari perokok dan mantan perokok. Perokok adalah informan yang masih aktif merokok saat penelitian dilaksanakan, sedangkan mantan perokok adalah informan yang pernah sebagai perokok aktif dan saat ini sudah tidak merokok lagi atau berhenti merokok. Peneliti membedakan antara perokok dan mantan perokok untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi informan menjadi perokok, termasuk pada mantan perokok. Perbedaan hasil penelitian antara perokok dan mantan perokok disajikan pada bagian hasil. Karakteristik

informan disajikan pada **Error! Reference source not found.**

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Utama

No	Status merokok	Usia (tahun)	Jenis kelamin	Pendidikan saat ini
1.	Merokok	16	Laki-laki	11 SMK
2.	Merokok	16	Laki-laki	11 SMK
3.	Merokok	15	Laki-laki	9 SMP
4.	Merokok	15	Laki-laki	9 SMP
5.	Pernah merokok	16	Laki-laki	11 SMA
6.	Pernah merokok	17	Laki-laki	12 SMK
7.	Pernah merokok	17	Laki-laki	12 SMK

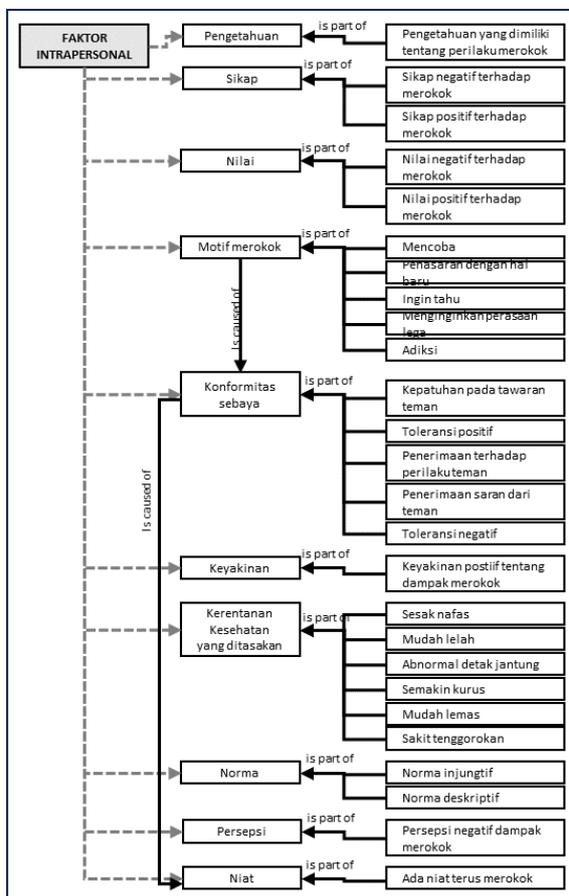
Semua informan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 15-17 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di bangku SMP dan SMA/K. Hasil analisis tematik menghasilkan empat tema utama yang mempengaruhi perilaku merokok remaja, yaitu faktor intrapersonal, interpersonal, lingkungan, dan tindakan merokok remaja (**Error! Reference source not found.**).



**Gambar 1.** Hasil analisis tematik determinan perilaku merokok remaja di Kabupaten Bantul, DIY.

Faktor intrapersonal mengacu pada karakteristik internal individu yang mendorong seseorang berperilaku, seperti merokok. Berdasarkan hasil studi ini, terdapat sepuluh determinan yang (Gambar 2). Informan memiliki pengetahuan yang terbatas terkait perilaku merokok, seperti tentang bahan baku rokok, komposisi rokok, kandungan nikotin dalam rokok, dampak negatif merokok bagi kesehatan, serta fatwa haram merokok. Namun demikian, tidak setiap informan tahu tentang materi tersebut, hanya sebagian saja.

Pengetahuan tentang dampak negatif dari merokok tidak serta merta membuat mereka berhenti merokok. Temuan menariknya bahwa seorang informan berpersepsi bahwa merokok akan berdampak buruk dimasa tua, namun tidak ketika muda. Motif merokok menjadi perhatian kami karena semua informan menyatakan bahwa mereka terdorong memulai merokok karena ingin mencoba. Dampak dari mencoba ini informan mendapatkan kelegaan setelah berulang kali merokok, sehingga menginginkan lagi dan lagi. Berkaitan dengan norma yang dipatuhi oleh remaja, akhirnya remaja memiliki konformitas terhadap tekanan dari teman sebayanya untuk mencoba dan akhirnya berniat merokok.

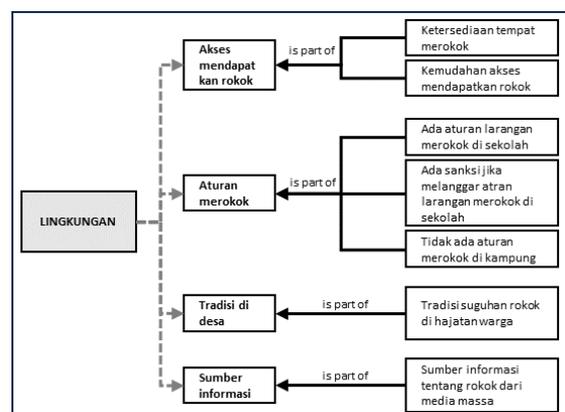


Gambar 2. Faktor Intrapersonal Perilaku Merokok Remaja di Kabupaten Bantul

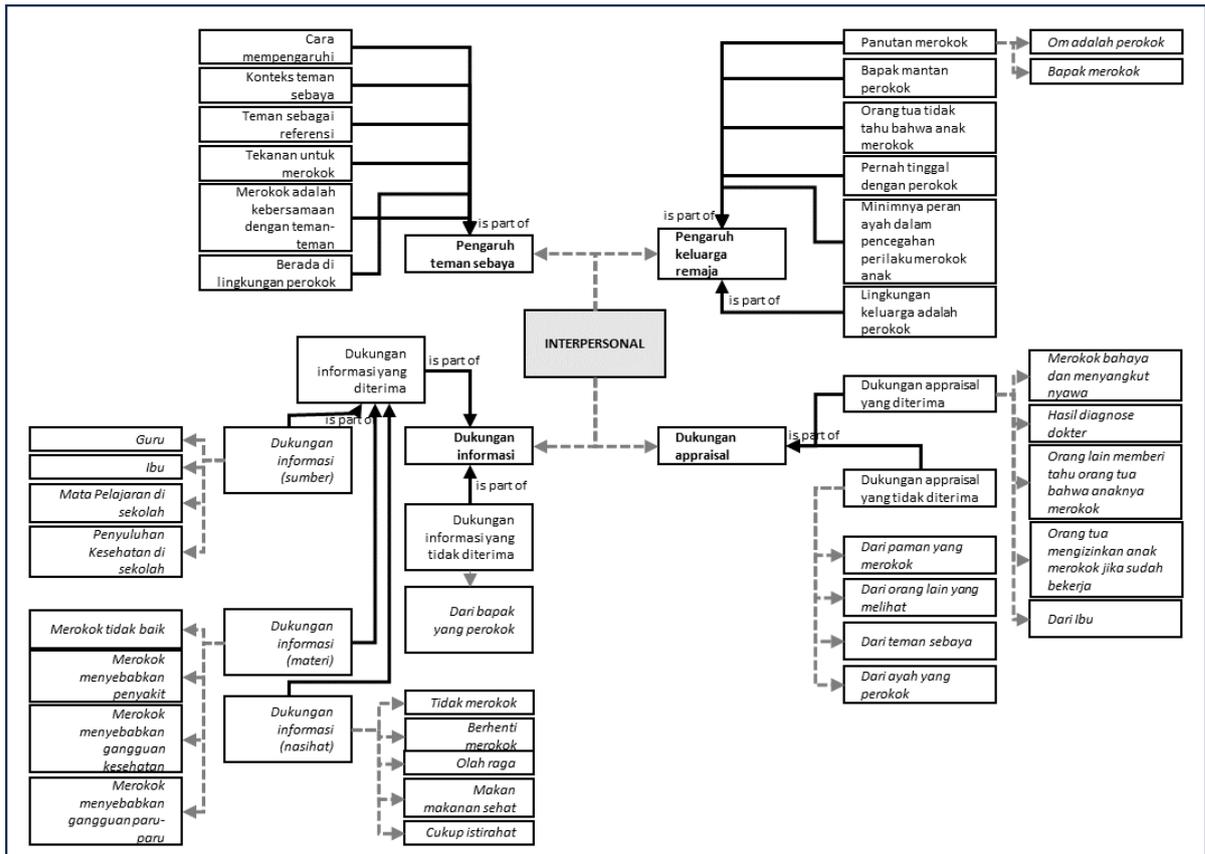
Faktor interpersonal (Gambar 4) terdiri dari pengaruh teman sebaya, pengaruh keluarga, dukungan informasi dan dukungan appraisal. Pengaruh teman sebaya menjadi determinan yang mendapatkan penekanan dari peneliti. Semua informan menyampaikan bahwa inisiasi

merokok mereka karena pengaruh teman. Pengaruh mereka dilakukan dengan beberapa cara seperti penawaran halus, menyediakan rokok secara gratis, hingga ejekan yang dilontarkan. Konteks teman mereka bisa berasal dari sekolah maupun tempat tinggal. Merokok juga menjadi fasilitas mereka saat berkumpul bersama-sama teman sebaya. Pengaruh keluarga menjadi penguat dari pengaruh teman sebaya. Orang terdekat yang menjadi panutan yang merupakan seorang perokok seperti ayah yang merokok. Informan tidak mendapatkan dukungan informasi tentang bahaya merokok, walaupun demikian, mereka masih menerima informasi tentang bahaya merokok dari sekolah serta Ibu. Dukungan appraisal juga diterima oleh informan. Namun masih ditemukan pembiaran ketika melihat remaja merokok seperti tidak menegur, yaitu dari teman dan orang lain yang melihat.

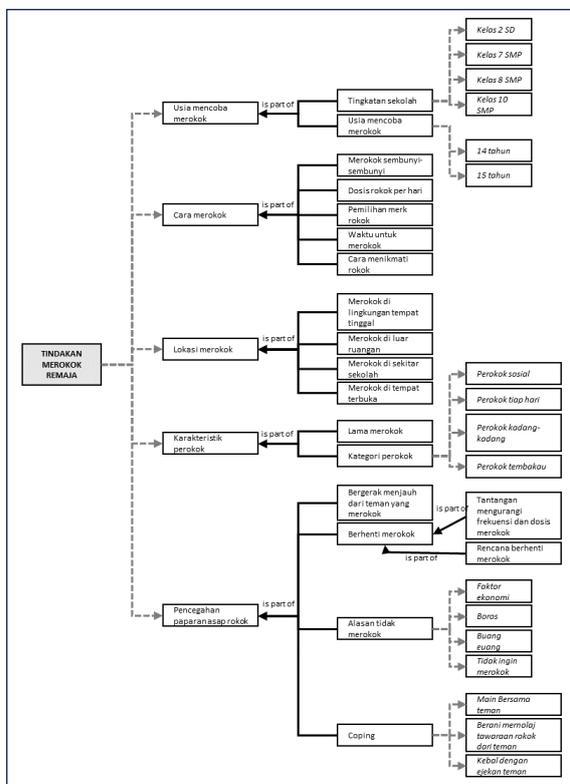
Faktor lingkungan remaja yang mendukung untuk melakukan perilaku merokok, maka perilaku ini akan dengan mudah direalisasikan, seperti akses mendapatkan rokok, aturan merokok, tradisi, dan sumber informasi tentang rokok dari media massa. Kemudahan akses menjadi determinan terpenting pada faktor ini karena remaja memiliki tempat untuk merokok dan mudah mendapatkan rokok dengan eceran, harga yang murah, uang saku yang cukup untuk membeli rokok, dan banyaknya warung yang menjual rokok eceran (Gambar 3). Faktor intrapersonal, interpersonal, dan lingkungan secara bersama-sama akan mempengaruhi terjadinya tindakan merokok remaja (Gambar 5).



Gambar 3. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Kabupaten Bantul (DIY)



Gambar 4. Faktor Interpersonal Perilaku Merokok Remaja Di Kabupaten Bantul



Gambar 5. Tindakan Merokok Remaja di Kabupaten Bantul, DIY.

Tindakan merokok remaja tercerminkan melalui determinan usia mulai merokok, cara merokok, lokasi merokok, karakteristik perokok, dan pencegahan paparan asap rokok. Enam orang informan menyampaikan bahwa mereka mencoba merokok di bangku SMP, dan satu orang di kelas 2 SD. Informan yang pertama kali mencoba merokok di bangku SMP menyatakan mereka memiliki kebiasaan merokok setiap hari setelah itu, sedangkan informan yang mencoba di kelas 2 SD menyatakan bahwa saat itu ia hanya mencicipi saja tanpa melanjutkan menjadi sebuah kebiasaan. Namun demikian, ternyata ia memulai sebagai perokok setiap hari di bangku SMP juga. Mereka pun menyadari bahwa mereka tidak akan mendapatkan izin untuk merokok dari orang tua, sehingga mereka merokok secara sembunyi-sembunyi. Mereka pun memiliki lokasi merokok bersama-teman. Namun demikian, bagi informan yang merupakan mantan perokok, mereka memiliki cara untuk menghindari paparan asap rokok serta memiliki beberapa alasan untuk tidak melanjutkan perilaku merokok.

Penelitian ini menghasilkan empat tema perilaku merokok remaja yaitu faktor intrapersonal, faktor interpersonal, faktor

lingkungan dan faktor tindakan merokok. Hasil studi ini relevan dengan hasil penelitian sistematik literatur review yang menjelaskan tentang pendekatan sosio ekologi faktor penentu perilaku merokok remaja. Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja dimulai dari dalam diri, yaitu faktor intrapersonal, interpersonal yang menjelaskan kualitas hubungan langsung individu dengan orang lain. Selanjutnya dilingkungan yang luas lagi, seperti organisasi atau masyarakat (Littlecott *et al.*, 2023). Proses sosial yang digunakan remaja untuk mulai merokok berbeda menurut jenis sekolah, struktur kelompok teman sebaya dan budaya merokok di sekolah, serta konteks budaya yang lebih luas. Data yang tersedia dari konteks denormalisasi merokok, menggambarkan perubahan dalam interaksi sosial di sekitar merokok untuk mengatasi stigmatisasi. Hal ini dimanifestasikan melalui pengaruh teman sebaya langsung, dengan teknik-teknik halus digunakan; keanggotaan kelompok yang menunjukkan merokok lebih jarang dilihat sebagai penentu utama keanggotaan kelompok dan merokok lebih jarang dilaporkan digunakan sebagai alat sosial; dan popularitas serta konstruksi identitas, merokok dianggap lebih negatif dalam konteks yang didenormalisasi, dibandingkan dengan konteks yang dinormalisasi. Proses pergaulan teman sebaya dalam merokok pada remaja dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan norma-norma merokok di masyarakat (Littlecott *et al.*, 2023).

Kecanduan rokok berhubungan dengan rendahnya kesadaran terhadap risiko kesehatan; kontrol sosial yang kurang baik; dan minimnya peran media massa dalam program pengendalian. Sebaliknya peningkatan kesadaran tentang bahaya kesehatan, kontrol sosial yang baik, dan kampanye media massa secara signifikan berhubungan dengan penurunan risiko perilaku merokok atau kecanduan rokok (Swatan, Sulistiawati and Karimah, 2020b).

Penelitian di Iran menyebutkan adanya perokok dalam keluarga, kurangnya kesadaran akan konsekuensi merokok, akses yang mudah untuk mendapatkan rokok, dan kurangnya undang-undang pemerintah untuk menjualnya kepada remaja berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja (Ehsani-Chimeh *et al.*, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil *factor interpersonal* studi ini. Pendidikan orang tua merupakan strategi valid karena banyak keluarga

mampu mencegah perilaku merokok diantara anak-anak mereka dengan meningkatkan kesadaran tentang konsekuensi terpapar asap rokok (Ehsani-Chimeh *et al.*, 2020).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi rokok adalah daya tarik sosial dan ketersediaannya di pasar. Menurut beberapa penelitian, daya tarik rokok dan iklannya yang tersebar luas di toko-toko telah membuat para remaja mencoba merokok sebagai pengalaman baru. Hal tersebut senada dengan kemudahan akses yang dialami informan dalam studi ini. Dalam beberapa tahun terakhir, hukum Iran telah melarang adegan merokok di televisi, dan kebijakan pengendalian tembakau ini sangat berguna untuk pencegahan, meskipun hanya sebagian (Asgara *et al.*, 2023; Yuningrum and Trisnowati, 2024). Selanjutnya penelitian lain di Kota Yogyakarta menyebutkan variabel yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pada siswa SMA/SMK di Kota Yogyakarta adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, peran keluarga, dan peran teman sebaya (Wibowo *et al.*, 2019b).

Di Amerika Serikat, kebijakan pengendalian tembakau di sekolah melalui penerapan kawasan tanpa rokok menjadi salah satu strategi efektif melindungi remaja dari paparan asap rokok (Jayawardhana, Bolton and Gaughan, 2019; Trisnowati, Susanti and Nuraini, 2021). Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kebijakan terkait pengendalian tembakau, seperti Peraturan Bupati Bantul tentang Kawasan Sehat Bebas Asap Rokok (KSBAR) (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2016) dan Kawasan Tanpa Rokok (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2022). Penerapan KSBAR di Kabupaten Bantul telah berjalan dengan baik, namun masih ditemukan komponen yang perlu dikuatkan seperti monitoring dari Puskesmas yang bertanggung jawab dalam membina desa yang telah menerapkan KSBAR serta perlu adanya penambahan media promosi (Wibowo, Mudayana and Khasanah, 2022). Edukasi tentang bahaya merokok bagi merokok juga perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan kerja sama yang aktif antara tokoh masyarakat dan Puskesmas (Wibowo *et al.*, 2021). Penerapan kawasan tanpa rokok (KTR) di Kabupaten memberikan dampak positif, seperti perubahan etika merokok. merokok berdasarkan kesepakatan KTR diatur agar tidak mengganggu orang lain yang tidak merokok. Harapan jangka panjangnya adalah mampu mengurangi angka

perokok, termasuk remaja (Wibowo and Khuzaimah, 2018).

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perilaku merokok remaja ditentukan oleh tekanan teman sebaya (Ekawati *et al.*, 2024). Perhatian utama adalah merokok remaja yang dikarenakan pengaruh teman sebaya (Wibowo *et al.*, 2019b; Amalia *et al.*, 2022). Tekanan teman sebaya didefinisikan situasi teman-teman membujuk atau mempengaruhi remaja untuk ikut serta dalam suatu kebiasaan. Namun, karena ikatan yang kuat dan kecenderungan untuk berperilaku serupa dengan teman-teman mereka, para perokok pemula mendapatkan pengakuan dan dengan demikian dianggap sebagai bagian dari kelompok. Merokok dianggap sebagai cara untuk diakui teman sebayanya sebagai karakteristik maskulin. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar terhadap segala hal, termasuk mencoba rokok, seperti yang terjadi pada remaja di Aceh. Oleh karena itu, penelitian lain menyatakan bahwa kontrol sosial berpengaruh terhubungan dengan perilaku merokok remaja (Swatan, Sulistiawati and Karimah, 2020b).

Studi pada remaja di Taiwan menyebutkan faktor yang signifikan dan positif terkait dengan merokok pada remaja: faktor pribadi (uang saku); faktor lingkungan (paparan perokok pasif di rumah, teman perokok, paparan perokok di luar rumah, paparan perokok di sekolah, dan orang tua perokok), faktor masyarakat (rokok gratis dari perusahaan tembakau dan penduduk asli). Intervensi komprehensif yang mempromosikan persepsi bahaya yang disebabkan oleh merokok dan memutus akses terhadap rokok melalui jejaring sosial dapat mengurangi kebiasaan merokok pada remaja.

Kajian penelitian di Nigeria menunjukkan perilaku penggunaan alkohol dan tembakau pada remaja dipicu berbagai faktor di tingkat personal, interpersonal, organisasi, komunitas, dan kebijakan, dan faktor-faktor tersebut dipahami dapat melindungi remaja dari penggunaan alkohol dan tembakau (Ekpenyong *et al.*, 2024). Kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, iklan, ketersediaan, dan aksesibilitas merupakan faktor-faktor yang diidentifikasi mempengaruhi penggunaan alkohol dan tembakau pada remaja (Ekpenyong *et al.*, 2024). Studi di Tehran

menegaskan pengaruh sinergis faktor orang tua terhadap pengalaman pertama merokok pada remaja (Amiri *et al.*, 2020). Temuan ini menyoroti perlunya program pencegahan merokok di masa depan dalam struktur keluarga (Amiri *et al.*, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berbagai macam variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja menjadi kajian penting untuk menentukan strategi pencegahan dan pengendalian perilaku merokok secara komprehensif. Terdapat empat determinan perilaku merokok remaja yaitu intrapersonal, interpersonal, lingkungan dan tindakan merokok. Masing-masing faktor memiliki determinan yang menjelaskan pengaruhnya terhadap tindakan dan perilaku merokok remaja. Peneliti menggarisbawahi pentingnya orang tua dan remaja mengontrol faktor interpersonal remaja karena usia remaja adalah periode perkembangan psikologis untuk pencarian jati diri menuju kedewasaan. Determinan-determinan tersebut penting untuk diperhatikan dan menjadi landasan dalam mengembangkan program intervensi perilaku merokok remaja.

## DAFTAR RUJUKAN

- 1] Amalia, R. *et al.* (2022) 'Determinan Perilaku Merokok Pada Siswa SMA Unggul Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar', *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI* [Preprint]. Available at: <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/233> (Accessed: 13 February 2024).
- 2] Amiri, P. *et al.* (2020) 'The First Cigarette Smoking Experience and Future Smoking Behaviors Among Adolescents with Different Parental Risk: a Longitudinal Analysis in an Urban Iranian Population', *International Journal of Behavioral Medicine*, 27(6), pp. 698–706. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12529-020-09910-8>.
- 3] Asgara, W.J. *et al.* (2023) 'Prediktor Penggunaan Rokok Elektrik pada Remaja di Kecamatan Sambelia Lombok Timur', *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 8(1), p. 82. Available at: <https://doi.org/10.35842/formil.v8i1.486>.
- 4] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2019) *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. 9786023731183. Jakarta:

- Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- 5] Badan Pusat Statistik (2022) *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022*. Jakarta. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NTRmMjRjMDUyMGlyNTdiM2RlZjQ4MWJl&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjIvMTIvMjMvNTRmMjRjMDUyMGlyNTdiM2RlZjQ4MWJl3Byb2ZpbC1rZXNlaGF0YW4taWJlWRhbi1hbmFrLTIwMjIuHRtbA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMy0wNy0xMyAxMzoxODoyOQ%3D%3D>.
  - 6] Biro Tata Pemerintahan Setda DIY (2021) *Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta Semester II 2021 Menurut Golongan Usia 1, Kependudukan DIY*. Available at: <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/statistik/penduduk/golonganusia/17/1/00/02/34.clear>.
  - 7] Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2022) *Laporan Kinerja 2022*. Jakarta. Available at: <http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/03/Laporan-Kinerja-Direktorat-Jenderal-P2P-Tahun-2022.pdf>.
  - 8] Ehsani-Chimeh, E. *et al.* (2020) ‘Current and former smokers among adolescents aged 12-17 years in Iran: A systematic review and meta-analysis’, *BMC Public Health*, 20(1), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8255-2>.
  - 9] Ekawati, F.M. *et al.* (2024) ‘Rural Indonesian adolescents’ smoking behaviours during the COVID-19 pandemic: rapid survey and cotinine test of school-attend adolescents in Gunung Kidul, Yogyakarta’, *Scientific Reports*, 14(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1038/s41598-023-50123-2>.
  - 10] Ekpenyong, M.S. *et al.* (2024) ‘Investigation of the prevalence and factors influencing tobacco and alcohol use among adolescents in Nigeria: A systematic literature review’, *Drug and Alcohol Dependence*, 256(January), p. 111091. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2024.111091>.
  - 11] Jayawardhana, J., Bolton, H.E. and Gaughan, M. (2019) ‘The Association Between School Tobacco Control Policies and Youth Smoking Behavior’, *International Journal of Behavioral Medicine*, 26(6), pp. 658–664. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12529-019-09825-z>.
  - 12] Kemenkes RI (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak*.
  - 13] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta. Available at: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>.
  - 14] Littlecott, H.J. *et al.* (2023) ‘Perceptions of friendship, peers and influence on adolescent smoking according to tobacco control context: a systematic review and meta-ethnography of qualitative research’, *BMC Public Health*, 23(1), pp. 1–22. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14727-z>.
  - 15] Lucia, S.S. *et al.* (2022) ‘The Determinants of Adolescent Smokers in Indonesia’, *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(3), pp. 808–814. Available at: <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21510>.
  - 16] Nurfitriani, S., Pangestu, A. and Attas, S. (2023) ‘Smoking Culture of Indonesian Society: A Symbol of Masculinism and Capitalism’, in *Proceedings of the 2nd International Seminar on Cultural Sciences of Brawijaya, ISCS 2022, 9–10 November 2022, Malang, Indonesia*. Available at: <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.9-11-2022.2329429> (Accessed: 19 February 2024).
  - 17] Nurhayati, N. *et al.* (2022) ‘Exposure to Outdoor Tobacco Advertisements Near Home is Associated with Smoking among Youth in Indonesia’, *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention: APJCP*, 23(7), pp. 2179–2179. Available at: <https://doi.org/10.31557/APJCP.2022.23.7.2179>.
  - 18] Oroh, A.G. *et al.* (2022) ‘Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi’, *Jurnal Endurance*, 7(3), pp. 654–660. Available at: <https://doi.org/10.22216/jen.v7i3.1741>.
  - 19] Pemerintah Kabupaten Bantul (2016) *Peraturan Bupati Bantul Nomor 18 tahun*

- 2016 tentang Kawasan Sehat bebas Asap Rokok. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/24243> (Accessed: 15 February 2024).
- 20] Pemerintah Kabupaten Bantul (2022) *Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 10 Tahun 2022 tentang Kawasan Tanpa Rokok*. Available at: <https://jdih.bantulkab.go.id/produkhukum/detail/4807/peraturan-daerah-tahun-2022-nomor-10.html> (Accessed: 15 February 2024).
- 21] Ponidjan, T.S. *et al.* (2023) 'Faktor Lingkungan Sebagai Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja', *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 1, pp. 125–131.
- 22] Puig-Cotado, F. *et al.* (2020) *Tobacco and Coronary Heart Disease: WHO Tobacco Knowledge Summaries*. Geneva. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240010628>.
- 23] Pusat Kebijakan dan Upaya Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam Angka: Data Akurat Kebijakan Tepat*. Jakarta. Available at: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/> (Accessed: 13 June 2024).
- 24] Rachiotis, G. *et al.* (2020) 'Prevalence and determinants of current cigarette smoking and secondhand smoking among Greek adolescents: The Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2013 study', *BMJ Open*, 10(2). Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-034760>.
- 25] Rukmi, S. (2019) 'Tobacco Use and Adolescents in Indonesia: Narrative Review of Determinants', *KnE Life Sciences*, pp. 69–84. Available at: <https://doi.org/10.18502/kl.v4i10.3709>.
- 26] Swatan, J.P., Sulistiawati, S. and Karimah, A. (2020a) 'Determinants of Tobacco Smoking Addiction in Rural Indonesian Communities', *Journal of Environmental and Public Health*, 2020, p. e7654360. Available at: <https://doi.org/10.1155/2020/7654360>.
- 27] Swatan, J.P., Sulistiawati, S. and Karimah, A. (2020b) 'Determinants of Tobacco Smoking Addiction in Rural Indonesian Communities', *Journal of Environmental and Public Health*, 2020(February). Available at: <https://doi.org/10.1155/2020/7654360>.
- 28] Trisnowati, H., Susanti, R.D. and Nuraini, N. (2021) 'Health Promotion Media Exposure and Student Compliance Toward Smoke-Free School Regulation In Sleman Yogyakarta', *Communicare: Journal of Communication Studies*, 8(2), p. 94. Available at: <https://doi.org/10.37535/101008220211>.
- 29] Turnip, C.N., Husodo, B.T. and Widjanarko, B. (2020) 'Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di Pondok Pesantren', *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 19(3), pp. 213–218. Available at: <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.3.213-218>.
- 30] Wibowo, M. *et al.* (2019a) 'Adolescent smoking behaviour determinants in the city of Yogyakarta, Indonesia', *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(12), pp. 5064–5070. Available at: <https://doi.org/10.18203/2394-6040.IJCMPh20195445>.
- 31] Wibowo, M. *et al.* (2019b) 'Adolescent smoking behaviour determinants in the city of Yogyakarta, Indonesia', *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(12), p. 5064. Available at: <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20195445>.
- 32] Wibowo, M. *et al.* (2021) 'Edukasi Remaja Bebas Asap Rokok Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 di Bantul', *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), pp. 7–14. Available at: <https://doi.org/10.24853/assyifa.2.1.7-14>.
- 33] Wibowo, M. and Khuzaimah, E. (2018) 'An Analysis Impact of No-Smoking Area Declaration Program in Adolescents Smoking Behavior in Purworejo Hamlet, Wonolelo Villages, Pleret, Bantul', in *Proceedings of the 1st International Conference on Social Determinants of Health. International Conference on Social Determinants of Health*, Jakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, pp. 5–11. Available at: <https://doi.org/10.5220/0008370100050011>.
- 34] Wibowo, M., Mudayana, A.A. and Khasanah, Z.M. (2022) 'Penerapan Dusun Kawasan Bebas Asap Rokok di Kabupaten Bantul, Yogyakarta', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), pp. 1–11.

- Available at:  
<https://doi.org/10.26714/jkmi.17.1.2022.1-11>.
- 35] World Health Organization (2019) 'Tubuh Manusia', *World Health Organization* [Preprint]. Available at:  
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/324846/WHO-NMH-PND-19.1-ind.pdf?sequence=50&isAllowed=y>.
- 36] World Health Organization (2023) *Lung cancer*, *World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/lung-cancer>.
- 37] Yuningrum, H. and Trisnowati, H. (2024) 'Gambaran Determinan Penggunaan Rokok Elektronik pada Anak Sekolah di', *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 9(1), pp. 41–47.